

Semiotika Simbol Hati yang Terkunci dalam QS. Al-Baqarah Ayat 7: Analisis Denotasi, Konotasi, dan Ideologi dalam Tafsir Al-Qur'an

Teuku Farhan Hasyimi*, Misnawati ²

¹UIN Ar-Raniry Aceh; teukufarhanhasyimki@gmail.com

²UIN Ar-Raniry Aceh; misnawati@ar-raniry.ac.id

Submission: 20 Mei 2026	Accept: 26 Juni 2026	Publish: 30 Juni 2026
Volume 7, Nomor 1 Edisi Juni 2026		
* Corresponding Author		
Page: 73-96		

Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-quran dan Tafsir is licensed under a

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa>.

copyright@al-kauniyah

Abstrak: QS. Al-Baqarah ayat 7 menggambarkan penutupan hati, pendengaran, dan penglihatan sebagai konsekuensi penolakan terhadap kebenaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis simbol “hati yang terkunci” melalui pendekatan semiotika dengan kerangka Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos/ideologi) dan Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol). Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan analisis kualitatif-deskriptif, memanfaatkan tafsir klasik (al-Ṭabarī, al-Qurṭubī) dan tafsir kontemporer (Quraish Shihab), serta literatur semiotika modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa simbol hati yang terkunci tidak hanya bermakna konotatif sebagai kesadaran spiritual yang tertutup, tetapi juga ideologis sebagai konstruksi resistensi terhadap wahyu. Fenomena ini tercermin dalam sikap manusia yang sulit menerima nasihat, sering berpaling dari kebenaran, dan enggan membuka diri terhadap kritik, sehingga penolakan berulang melahirkan mitos dan ideologi yang menjustifikasi kesalahan. Analisis ini menegaskan urgensi semiotika dalam tafsir Al-Qur'an karena mampu membuka lapisan makna, menghubungkan teks dengan konteks sosial budaya, dan menghadirkan kebaruan metodologis dalam studi tafsir kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan metodologi tafsir interdisipliner sekaligus manfaat praktis bagi pembaca Al-Qur'an dalam memahami pesan ilahi secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan modern.

Kata kunci: Semiotika, Tafsir Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah: 7, Denotasi, Konotasi, Ideologi

Abstract: QS. Al-Baqarah verse 7 describes the sealing of the heart, hearing, and sight as a consequence of rejecting divine truth. This study aims to analyze the symbol of the “sealed heart” through a semiotic approach, employing Roland Barthes’ framework of denotation, connotation, and myth/ideology, alongside Charles Sanders Peirce’s triadic model of icon, index, and symbol. The research adopts a qualitative-descriptive library method, utilizing classical tafsir (al-Ṭabarī, al-Qurṭubī) and contemporary exegesis (Quraish Shihab), as well as modern semiotic literature. The findings reveal that the sealed heart functions not only as a connotative symbol of spiritual consciousness closed to truth, but also as an ideological construct representing systematic resistance to revelation. This phenomenon is reflected in human attitudes that struggle to accept advice, frequently turn away from truth, and persistently resist constructive guidance, thereby transforming repeated rejection into myths and ideologies that justify error. This analysis

highlights the urgency of semiotics in Qur'anic exegesis, as it uncovers deeper layers of meaning, connects the text to socio-cultural contexts, and offers methodological innovation in contemporary tafsīr studies. Consequently, this research contributes theoretically to the development of interdisciplinary tafsīr methodology and provides practical relevance for readers of the Qur'an in understanding divine messages more profoundly and contextually in modern life.

Keywords: Semiotics, Qur'anic Exegesis, QS. Al-Baqarah: 7, Denotation, Connotation, Ideology

A. Pendahuluan

Tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang memiliki sejarah panjang dalam tradisi keilmuan Islam. Sejak periode awal, tafsir berkembang melalui pendekatan riwayat (tafsīr bi al-ma'tsūr), yang mengandalkan penjelasan Rasulullah, para sahabat, dan tabi'in. Pada masa berikutnya, muncul tafsir rasional (tafsīr bi al-ra'yi) yang menggunakan akal dan ijtihad untuk memahami teks Al-Qur'an, sehingga membuka ruang bagi penafsiran yang lebih kontekstual.¹

Perkembangan tafsir tidak berhenti pada dua corak tersebut. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial budaya, tafsir Al-Qur'an mengalami diversifikasi metodologis. Muncul tafsir fiqhī, falsafi, 'ilmī, hingga tafsir tematik (mawḍū'ī) yang berusaha menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir merupakan ilmu yang dinamis, selalu beradaptasi dengan kebutuhan zaman.²

Dalam era modern, pendekatan interdisipliner semakin menonjol. Tafsir tidak hanya dibaca dari perspektif teologi atau hukum, tetapi juga melalui ilmu sosial, humaniora, dan linguistik. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah semiotika, yaitu ilmu tentang tanda dan makna, yang memungkinkan teks Al-Qur'an dipahami sebagai sistem tanda yang kaya dengan simbol, metafora, dan retorika.³

Semiotika sebagai ilmu tentang tanda dan makna pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui pendekatan linguistik yang menekankan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified)⁴. Sementara itu, Charles Sanders Peirce mengembangkan model triadik semiotika yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Perkembangan berikutnya diperkaya oleh Roland Barthes yang menekankan

¹ Amellia Putri Syahrani, Alwizar, and Kadar M Yusuf, "Tafsir Ditinjau Dari Sumbernya (Tafsir Bi Al Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, Dan Tafsir Bi Al- Isyari)," *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia* 4, no. 1 (2025): 863–65, <https://doi.org/https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6285>.

² A Fitri, Muhammad Hafizh, and Akhmad Dasuki, "Mazhab Tafsir Falsafi: Kelahiran, Perkembangan, Sumber, Metode, Karakteristik, Tokoh, Dan Karyanya," *Journal of Golden Generation Multidisciplinary* 2, no. 3 (2026): 148, <https://doi.org/https://doi.org/10.65244/jggm.v2i3.730>.

³ Angga Pusaka Hidayat, "Semiotika Dalam Penulisan Sejarah," *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 15, no. 2 (2021): 6, <https://www.academia.edu/download/107379845/3333.pdf>.

⁴ Rifki Algifahri Ahmad Wildan Maulana, "Semiotika Al-Qur'an: Pendekatan Strukturalisme Ferdinand de Saussure," *Ilfat: Journal of Qur'an & Hadith Studies* 01, no. 01 (2025): 25–26, <https://a-empat.com/journals/index.php/ijqhs/article/view/7>.

lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos/ideologi. Dengan kontribusi para tokoh ini, semiotika menjadi salah satu pendekatan penting dalam kajian bahasa, budaya, dan teks.⁵

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, semiotika menawarkan cara pandang baru untuk membaca ayat-ayat bukan hanya sebagai teks linguistik, tetapi sebagai sistem tanda yang kaya dengan simbol, metafora, dan retorika. Pendekatan ini memungkinkan pembaca menyingkap makna berlapis: mulai dari makna literal (denotatif), makna simbolik (konotatif), hingga makna ideologis yang membentuk cara pandang masyarakat.⁶

Urgensi penerapan semiotika dalam tafsir Al-Qur'an terletak pada kemampuannya menjembatani teks suci dengan konteks sosial budaya. Dengan semiotika, ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih mendalam, relevan dengan kehidupan kontemporer, dan sekaligus memperkaya metodologi tafsir modern.

Salah satu persoalan mendasar dalam kehidupan manusia adalah kecenderungan sebagian kelompok untuk menolak kebenaran. Penolakan ini tidak hanya muncul dalam bentuk ketidakmauan menerima nasihat, tetapi juga dalam sikap keras kepala yang tetap bertahan pada kesalahan meskipun bukti kebenaran telah jelas. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kondisi hati yang tertutup, sehingga tidak mampu merespons pesan ilahi maupun nilai-nilai moral yang disampaikan.

Dalam perspektif semiotika, penolakan yang berulang terhadap kebenaran dapat membentuk sistem tanda yang lebih kompleks. Sikap menutup diri dari nasihat dan kebenaran lambat laun melahirkan mitos, yaitu keyakinan yang dianggap benar oleh pelakunya. Ketika mitos tersebut mengakar, ia berkembang menjadi ideologi yang menjustifikasi penolakan itu sendiri. Dengan demikian, resistensi terhadap kebenaran bukan sekadar persoalan psikologis, tetapi juga konstruksi ideologis yang membuat pelakunya merasa benar dalam kesalahannya.⁷

Fenomena penolakan kebenaran ini relevan dengan simbol "hati yang terkunci" dalam QS. Al-Baqarah ayat 7. Ayat tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi spiritual orang kafir, tetapi juga menyingkap mekanisme ideologis di balik penolakan wahyu. Simbol hati yang tertutup menjadi representasi dari kesadaran yang terhalang, sehingga kebenaran tidak lagi mampu menembus ruang batin mereka.

QS. Al-Baqarah ayat 7 menggambarkan kondisi hati, pendengaran, dan penglihatan yang ditutup oleh Allah sebagai konsekuensi penolakan orang kafir terhadap kebenaran. Secara literal, ayat ini menegaskan keadaan orang kafir yang tidak mampu menerima wahyu. Namun, jika dibaca dengan pendekatan semiotika, simbol-simbol dalam ayat tersebut memiliki makna yang lebih luas.

Simbol "hati yang terkunci" dapat dipahami sebagai tanda kesadaran spiritual yang tertutup, sehingga kebenaran tidak mampu menembus ruang batin mereka. Sementara itu, pendengaran dan penglihatan yang tertutup melambangkan resistensi

⁵ Fatimah Fatimah Fatimah and Eka Nur Fiqra Eka Nur Fiqra Eka Nur Fiqra, "Analisis Diferensiasi Semiotika C.S.Pierce, F.D.Saussure, Roland Barthes Terhadap Al-Qur'an Bertajwid," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 535–36, <https://doi.org/10.30863/alwajid.v3i1.3795>.

⁶ Fatimah and Eka Nur Fiqra, 537.

⁷ Fatimah and Eka Nur Fiqra, 537.

total terhadap pesan ilahi, baik melalui indera maupun kesadaran. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, kondisi ini dapat dibaca sebagai lapisan makna yang berawal dari denotasi (makna literal), berkembang menjadi konotasi (makna simbolik), dan akhirnya membentuk ideologi (mitos yang dianggap benar oleh pelakunya).

Bukti resistensi ini semakin diperkuat oleh QS. Al-Fushilat ayat 26: *“Dan orang-orang kafir berkata: Janganlah kamu mendengarkan Al-Qur’an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka).”* Ayat ini menunjukkan strategi penolakan yang sistematis, bukan sekadar ketidakmauan menerima kebenaran, melainkan usaha aktif untuk menutup akses terhadap wahyu. Penolakan tersebut menjadi tanda bahwa resistensi terhadap kebenaran telah berkembang menjadi ideologi yang mengakar, sehingga mereka merasa benar dalam menolak ajaran Islam.

Dalam masyarakat modern, fenomena resistensi terhadap kebenaran tidak hanya muncul dalam ranah keagamaan, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya. Orang yang menolak nasihat, sulit menerima kritik, dan tetap bertahan pada kesalahan sering kali membangun narasi yang membenarkan sikap mereka. Narasi tersebut kemudian berkembang menjadi ideologi yang mengakar, sehingga penolakan terhadap kebenaran dianggap sebagai kebenaran versi mereka sendiri.

Fenomena ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk: misalnya dalam politik, ketika kelompok tertentu menolak fakta objektif dan menggantinya dengan retorika yang sesuai dengan kepentingan mereka; dalam budaya, ketika masyarakat mempertahankan tradisi yang bertentangan dengan nilai moral universal; atau dalam kehidupan sehari-hari, ketika individu menolak masukan yang konstruktif dan memilih untuk tetap berada dalam zona nyaman kesalahannya.

Kondisi sosial semacam ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap kebenaran bukan hanya persoalan individu, tetapi juga konstruksi sosial yang diperkuat oleh simbol, bahasa, dan retorika. Dengan pendekatan semiotika, fenomena ini dapat dianalisis sebagai sistem tanda yang membentuk makna berlapis, sehingga relevansi konsep “hati yang tertutup” tetap nyata dalam kehidupan modern.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tafsir Al-Qur’an dengan pendekatan semiotika. Kibtiyah et al. (2023)⁸ menyoroti simbol cahaya ilahi dalam QS. An-Nur ayat 35 dengan membandingkan tafsir klasik dan kontemporer, serta menyingkap makna teologis, ontologis, dan psikologis melalui kerangka semiotika Barthes dan Peirce. Annisa (2023)⁹ menelusuri perbedaan makna taraduf kata *ghadab* dan *ghaiza*, menemukan nuansa makna yang membedakan keduanya melalui analisis semiotik sehingga memperkaya kajian linguistik Al-Qur’an. Di sisi lain, Firdaus dan Bachtiar (2024)¹⁰ menganalisis QS. Al-Mujadilah ayat 11 untuk menggali relevansi nilai penghargaan terhadap ilmu, kerendahan hati, dan keterbukaan

⁸ Mariyatul Kibtiyah et al., “Makna Semiotik Cahaya Ilahi Dalam QS. An-Nur Ayat 35: Analisis Komparatif Atas Tafsir Klasik Dan Kontemporer,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 27, no. 2 (2025): 78–89, <https://doi.org/10.22373/substantia.v27i2.32014>.

⁹ Maryam Nur Annisa, “Analisis Semiotika: Taraduf Kata Ghadab Dan Ghaiza Dalam Al-Qur’an,” *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 7, no. 1 (2022): 73–91, <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-mubarak>.

¹⁰ Firdaus and Aredo Aziz Bachtiar, “Tafsir Semiotik Dan Dinamika Ilmu: Memahami Surat Al- Mujadilah Ayat 11 Dalam Konteks Modern,” *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1 (2025): 238–55.

dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Tazakka (2024)¹¹ mengkaji pergeseran makna *al-Maghdūb* dan *ad-Dhāllīn* dalam QS. Al-Fatihah ayat 7, menunjukkan bahwa semiotika Barthes dapat memperluas pemahaman dari tafsir klasik yang cenderung eksklusif menuju interpretasi universal yang relevan dengan tantangan spiritual modern.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperkenalkan semiotika sebagai pendekatan tafsir Al-Qur'an. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada simbol tertentu, taraduf kata, atau perbandingan tafsir klasik dan modern. Belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti simbol "hati yang terkunci" dalam QS. Al-Baqarah ayat 7, yang diperkuat oleh QS. Al-Fushilat ayat 26, sebagai representasi semiotik resistensi terhadap kebenaran. Celah ini menjadi arah penelitian kita, yaitu mengkaji bagaimana simbol tersebut membentuk konstruksi ideologis yang relevan dengan fenomena sosial budaya modern.

Berdasarkan telaah terhadap kajian yang ada, terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Pertama, masih terbatas kajian yang secara khusus menyoroti simbol "hati yang terkunci" dalam QS. Al-Baqarah ayat 7 dengan dukungan QS. Al-Fushilat ayat 26 melalui pendekatan semiotika. Kedua, belum banyak penelitian yang menempatkan simbol tersebut sebagai konstruksi ideologis yang menjelaskan dinamika resistensi terhadap kebenaran dalam masyarakat modern. Ketiga, kajian yang menghubungkan simbol Qur'ani dengan fenomena sosial budaya kontemporer masih jarang dilakukan, sehingga diperlukan penelitian yang mampu memperkaya metodologi tafsir Al-Qur'an sekaligus memberikan perspektif baru tentang resistensi terhadap kebenaran dalam konteks kehidupan modern.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah simbol "hati yang terkunci" dalam QS. Al-Baqarah ayat 7 dengan dukungan QS. Al-Fushilat ayat 26 melalui pendekatan semiotika. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur tanda yang membentuk makna resistensi terhadap kebenaran; mengungkap dimensi ideologis yang terkandung dalam simbol tersebut; serta mengaitkannya dengan fenomena sosial budaya modern yang merefleksikan sikap penolakan terhadap nilai-nilai Qur'ani. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan metodologi tafsir semiotik dan kontribusi praktis dalam memahami dinamika resistensi terhadap kebenaran di masyarakat kontemporer.

B. Tinjauan Pustaka

1. pengertian semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semiotika adalah ilmu atau teori tentang lambang dan tanda dalam berbagai sistem komunikasi, seperti bahasa, lalu lintas, kode morse, dan sebagainya.¹² Pada dasarnya, semiotika mempelajari bagaimana tanda berfungsi untuk menyampaikan makna. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, semiotika menjadi pendekatan yang menyoroti ayat-ayat sebagai sistem tanda yang tidak hanya berisi kata-kata, tetapi

¹¹ Muchammad Faz Tazakka, "Pergeseran Makna Al-Maghdub Dan Ad-Dha Llin Dalam QS. Al Fatihah: 7," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 678–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1793>.

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Semiotika," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (Jakarta, 2026).

juga simbol, struktur retorika, dan lambang yang menyampaikan pesan ilahi. Dengan memahami hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), seorang mufasir dapat menggali makna yang lebih dalam, termasuk lapisan makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa. Pendekatan ini membuka ruang interpretasi yang lebih kaya, sehingga teks Al-Qur'an dapat dipahami bukan hanya secara literal, tetapi juga melalui simbolisme dan jaringan tanda yang membentuk makna utuh.

Menurut Cambridge Dictionary, semiotics is "the study of signs and symbols, what they mean, and how they are used." Artinya, semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol, apa maknanya, dan bagaimana tanda tersebut digunakan.¹³ Definisi ini menegaskan bahwa semiotika merupakan disiplin ilmu yang menelaah tanda dan simbol, baik dalam bahasa maupun dalam sistem komunikasi lain. Fokusnya bukan hanya pada bentuk tanda, tetapi juga pada makna yang dikandung serta cara tanda itu dipakai dalam interaksi sosial, budaya, atau teks. Dengan demikian, semiotika membantu kita memahami bagaimana makna dibentuk dan ditafsirkan.

Jika disimpulkan dari dua definisi versi KBBI dan Cambridge Dictionary, maka semiotika pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari tanda dan simbol, maknanya, serta bagaimana tanda tersebut digunakan dalam sistem komunikasi. KBBI menekankan aspek tanda dan lambang dalam berbagai sistem, sedangkan Cambridge menyoroti studi tentang tanda dan simbol, apa artinya, dan bagaimana dipakai. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa semiotika berfungsi sebagai kerangka analisis untuk memahami proses pembentukan dan penyampaian makna, baik dalam bahasa maupun dalam simbol-simbol budaya dan komunikasi lainnya.

Terdapat 3 tokoh yang memaparkan definisi semiotika secara istilah. menurut Bambang Mudjiyanto, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, bagaimana tanda berfungsi, dan bagaimana makna diproduksi, di mana tanda dapat berupa benda, peristiwa, kebiasaan, atau struktur tertentu yang memberi arti bagi seseorang.¹⁴ Sementara itu, Umberto Eco dan Hoed menekankan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda, cara tanda berfungsi, dan bagaimana makna dihasilkan, dengan inti pada pesan dan kode yang dikirim melalui proses encoding dan dipahami melalui decoding. Mereka juga membagi kajian semiotika menjadi dua, yaitu semiotika komunikasi yang menekankan cara pesan disampaikan, dan semiotika signifikasi yang menekankan bagaimana makna terbentuk dan dipahami. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya membahas tanda sebagai objek, tetapi juga proses produksi, penyampaian, dan penerimaan makna dalam berbagai konteks sosial dan budaya.¹⁵

¹³ "Semiotics," *Cambridge English Dictionary*, 2026.

¹⁴ Bambang Mudjiyanto and Emilsyah Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi (Semiotics In Research Method of Communication)," *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa (PEKOMMAS)* 16, no. 1 (2013): 27–82, <https://journal.mmtc.ac.id/index.php/pekommas/article/view/1210>.

¹⁵ Erwan Efendi, Irfan Maulana Siregar, and Rifqi Ramadhan Harahap, "Semiotika Tanda Dan Makna," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 154–63, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>.

2. Sejarah semiotika

Semiotika sesungguhnya telah dikenal sejak masa Yunani kuno, namun perkembangannya sebagai cabang ilmu baru terlihat jelas pada abad ke-18. Istilah “semiotik” mulai digunakan oleh Lambert, seorang filsuf Jerman, dan kemudian diperluas oleh tokoh-tokoh lain seperti Wilhelm von Humboldt dan Schliercher. Meskipun demikian, semiotika baru benar-benar menempati posisi penting dalam ilmu pengetahuan pada abad ke-19 dan ke-20, ketika filsafat logosentrisme menjadi arus utama. Pada masa inilah dua tokoh besar, Ferdinand de Saussure di Eropa dan Charles Sanders Peirce di Amerika, memperkenalkan gagasan mereka masing-masing. Walaupun hidup sezaman, keduanya tidak pernah saling mengenal karena berada di benua yang berbeda.¹⁶

Saussure, seorang ahli linguistik, memperkenalkan konsep penanda (signifier) dan petanda (signified). Ia menyebut kajiannya sebagai semiologi, dengan fokus pada bahasa sebagai sistem tanda sosial. Menurut Saussure, tanda terbentuk dari hubungan konvensional antara bentuk dan makna, sehingga bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai struktur sosial yang membentuk realitas. Sementara itu, Peirce, seorang filsuf dan ahli logika, mengembangkan semiotika dengan pendekatan berbeda. Ia memperkenalkan model triadik yang terdiri dari tanda (representamen), objek, dan interpretant. Dalam kerangka ini, tanda tidak hanya menunjuk pada sesuatu, tetapi juga melibatkan proses interpretasi oleh manusia. Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, yaitu tanda yang menyerupai objeknya; indeks, yaitu tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objeknya; dan simbol, yaitu tanda yang maknanya ditentukan oleh kesepakatan budaya. Pendekatan Peirce menekankan bahwa penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda, sehingga logika pada hakikatnya identik dengan semiotika.¹⁷

Pada abad ke-20, pemikiran semiotika semakin diperkaya oleh Roland Barthes. Barthes memperluas semiotika ke ranah budaya dan media dengan memperkenalkan konsep denotasi (makna literal) dan konotasi (makna kultural).¹⁸ Ia menekankan bahwa tanda tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya dan ideologi. Barthes kemudian mengembangkan gagasan tentang mitos, yaitu sistem makna tingkat kedua yang berfungsi membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas. Dengan demikian, semiotika tidak hanya terbatas pada bahasa atau logika tanda, tetapi juga menjadi metode analisis budaya yang mampu mengungkap ideologi tersembunyi dalam teks, iklan, maupun media visual.

Memasuki abad ke-21, semiotika berkembang pesat dengan fokus pada media digital, komunikasi lintas disiplin, dan konteks lokal. Umberto Eco, meskipun karyanya sudah muncul sejak abad ke-20, tetap menjadi rujukan penting dengan konsep open text yang

¹⁶ Mudjiyanto and Nur, “Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi (Semiotics In Research Method of Communication).”

¹⁷ Efendi, Siregar, and Harahap, “Semiotika Tanda Dan Makna.”

¹⁸ Sasih Gunalan and Hasbullah Hasbullah, “Analisis Pemaknaan Semiotika Pada Karya Iklan Layanan Masyarakat,” *Jurnal Nawala Visual* 2, no. 2 (2020): 44–51, <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v2i2.117>.

menekankan bahwa teks selalu terbuka untuk berbagai interpretasi.¹⁹ Dalam konteks komunikasi modern, Sigit Surahman menekankan bahwa semiotika membantu menjelaskan bagaimana tanda dan simbol membentuk persepsi manusia, terutama di era digital yang sarat dengan representasi visual dan teks²⁰. Selain itu, pendekatan semiotika sosial dikembangkan oleh Aditya Nirwana dan Wawan Eko Yulianto yang mengkritik keterbatasan semiotika struktural yang dianggap ahistoris dan kurang responsif terhadap kompleksitas media modern.²¹ Semiotika sosial menekankan perlunya analisis yang lebih reflektif dan kontekstual, dengan mempertimbangkan budaya dan realitas masyarakat.

Semiotika juga digunakan dalam penulisan sejarah. Peneliti seperti Angga Pusaka Hidayat menunjukkan bahwa konsep Saussure (penanda–petanda) dan Barthes (denotasi–konotasi) dapat dipakai untuk menafsirkan sumber visual seperti foto dan simbol, sehingga semiotika berfungsi sebagai metodologi historiografi modern.²² Dengan demikian, semiotika abad ke-21 tidak hanya melanjutkan tradisi Saussure, Peirce, dan Barthes, tetapi juga berkembang menjadi alat analisis lintas disiplin yang relevan dengan era digital, budaya populer, dan konteks lokal.

3. prosedur pendekatan semiotika

Prosedur pendekatan semiotika dimulai dengan tahap identifikasi tanda. Pada tahap ini, peneliti harus mengenali tanda yang menjadi objek kajian, baik berupa kata, gambar, warna, simbol, maupun teks. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa tanda terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified), dengan hubungan yang bersifat arbitrer. Artinya, makna tanda tidak ditentukan secara alamiah, melainkan bergantung pada konvensi sosial yang berlaku.²³

Setelah tanda dikenali, langkah berikutnya adalah analisis denotasi. Denotasi merupakan makna literal atau permukaan dari tanda. Roland Barthes menyebut denotasi sebagai sistem pertama, yaitu hubungan langsung antara penanda dan petanda. Sebagai contoh, kata ‘aṣr dalam Q.S. ‘Aṣr secara denotatif berarti “masa” atau “waktu”. Analisis ini membantu memahami makna dasar sebelum masuk ke lapisan makna yang lebih kompleks.²⁴

Tahap selanjutnya adalah analisis konotasi, yaitu makna tambahan yang muncul dari budaya, emosi, atau konteks sosial. Barthes menyebut konotasi sebagai sistem kedua, di mana tanda memperoleh makna baru melalui asosiasi sosial. Misalnya, kata ‘aṣr tidak hanya berarti “waktu”, tetapi juga dapat dimaknai sebagai “tekanan hidup” atau “cobaan”.

¹⁹ Umberto Eco, *Teori Semiotika* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015).

²⁰ Sigit Surahman, *Membongkar Semiotika Dalam Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2025).

²¹ Aditya Nirwana and Wawan Eko Yulianto, “Menggugat Stabilitas Makna: Suatu Pengantar Atas Semiotika Sosial,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 09, no. 01 (2025): 103–25, <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/43660%0Ahttps://online-journal.unja.ac.id/titian/article/download/43660/20880>.

²² Hidayat, “Semiotika Dalam Penulisan Sejarah.”

²³ Dadan Rusmana, *Tokoh Dan Pemikiran Semiotika* (Bandung: Tazkia Press, 2005), 3–4.

²⁴ Naufal Asyqar and Misnawati Misnawati, “Semiotika Dalam Studi Naskah Tafsir: Analisis Tafsir QS Al-‘Asr Oleh Binti Al-Syati’ Perspektif Roland Barthes,” *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 09, no. 02 (2025): 206–17, <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/UQ/article/download/1961/1126>.

Konotasi ini menunjukkan bahwa tanda memiliki kemampuan untuk membangun makna yang lebih kaya dan berlapis.²⁵

Dari konotasi kemudian lahir mitos dan ideologi. Barthes menegaskan bahwa konotasi yang terus digunakan dalam masyarakat akan membentuk mitos, dan mitos yang mengakar akan menjadi ideologi. Contoh dapat dilihat dalam iklan layanan masyarakat PLN dengan slogan “Listrik Pintar” yang secara mitologis membangun ideologi bahwa masyarakat modern adalah masyarakat hemat energi.²⁶ Analisis mitos dan ideologi membantu mengungkap pesan-pesan tersembunyi yang membentuk cara pandang kolektif masyarakat.

Langkah terakhir adalah mengaitkan tanda dengan konteks sosial budaya. Charles Sanders Peirce menekankan bahwa tanda selalu berhubungan dengan objek dan interpretan, sehingga makna tanda tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosialnya. Dalam tafsir Binti al-Syati’, misalnya, kata ‘aṣr dikaitkan dengan pengalaman manusia menghadapi cobaan hidup, sehingga relevan dengan konteks umat Islam modern. Dengan demikian, prosedur semiotika tidak hanya berhenti pada analisis linguistik, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan budaya yang melingkupinya.²⁷

4. Identitas tanda yang wajib ada dalam semiotika

Identitas tanda dalam semiotika merupakan unsur-unsur dasar yang wajib ada agar analisis dapat dilakukan secara menyeluruh. Salah satu bentuk tanda yang paling mendasar adalah kata. Kata berfungsi sebagai tanda linguistik yang menyampaikan makna literal sekaligus makna simbolik. Misalnya kata “merdeka” dalam konteks Indonesia. Secara denotatif, kata ini berarti bebas dari penjajahan, tetapi secara konotatif ia menjadi simbol perjuangan, semangat nasionalisme, dan identitas bangsa. Kata tidak hanya menyampaikan makna literal, melainkan juga membangkitkan emosi kolektif masyarakat.

Selain kata, gambar juga menjadi tanda penting dalam semiotika. Gambar berfungsi sebagai tanda visual yang menyerupai objek nyata, atau yang oleh Peirce disebut ikon. Contohnya foto seorang petani sedang bekerja di sawah. Secara denotatif, gambar tersebut menunjukkan aktivitas bertani, namun secara konotatif ia melambangkan kerja keras, ketahanan pangan, dan identitas agraris masyarakat Indonesia. Karena itu, gambar sering digunakan dalam iklan atau kampanye sosial untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Warna pun memiliki peran sebagai tanda yang membawa makna tertentu. Warna hijau, misalnya, secara denotatif hanyalah salah satu spektrum warna. Namun secara konotatif, hijau sering dikaitkan dengan alam, kesegaran, dan kehidupan. Dalam konteks budaya Islam, hijau juga melambangkan kesucian dan identitas religius. Tidak heran jika banyak masjid menggunakan warna hijau dalam arsitektur dan ornamen sebagai simbol religiusitas.

²⁵ Asyqar and Misnawati, 212.

²⁶ Gunalan and Hasbullah, “Analisis Pemaknaan Semiotika Pada Karya Iklan Layanan Masyarakat.”

²⁷ Mudjiyanto and Nur, “Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi (Semiotics In Research Method of Communication),” 73–78.

Simbol merupakan tanda yang maknanya ditentukan oleh kesepakatan budaya. Contoh paling jelas adalah bendera merah putih. Denotasinya adalah kain dengan dua warna, merah di atas dan putih di bawah. Namun secara konotatif, merah putih adalah simbol bangsa Indonesia, melambangkan keberanian (merah) dan kesucian (putih). Simbol tidak bisa dipahami hanya dari bentuk fisiknya, melainkan dari kesepakatan sosial yang melekat padanya.

Terakhir adalah teks, yang merupakan kumpulan tanda yang membentuk wacana. Misalnya slogan iklan layanan masyarakat “Ayo Shalat Berjamaah”. Secara denotatif, teks ini adalah ajakan untuk shalat bersama di masjid. Namun secara konotatif, teks tersebut membangun mitos bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat kehidupan sosial umat. Dengan demikian, teks dalam iklan maupun tafsir selalu mengandung lapisan makna yang lebih dalam daripada sekadar kata-kata yang tertulis.

5. Alat yang perlu ada yang perlu ada dalam semiotika

Hal-hal yang perlu ada dalam semiotika merupakan unsur pokok yang menjadikan analisis tanda berjalan secara sistematis. Pertama adalah konsep tanda itu sendiri. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa tanda merupakan gabungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk fisik seperti kata, gambar, atau suara, sedangkan petanda adalah konsep mental yang muncul dalam pikiran manusia. Tanpa tanda, semiotika tidak memiliki objek kajian, sehingga tanda menjadi unsur paling mendasar dalam pendekatan ini.²⁸

Kedua, semiotika harus memiliki sistem penandaan. Saussure membedakan antara *langue* sebagai sistem bahasa kolektif dan *parole* sebagai tuturan individu. Roland Barthes menambahkan bahwa sistem penandaan bekerja dalam dua tingkat, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna literal yang dapat diterima secara umum, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang muncul dari budaya, emosi, atau konteks sosial. Sistem penandaan ini penting karena tanda tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan tanda lain dalam suatu struktur.²⁹

Ketiga, semiotika harus memperhatikan relasi antara penanda dan petanda. Saussure menekankan sifat arbitrer dari hubungan ini, artinya tidak ada hubungan alamiah antara kata dan makna, melainkan ditentukan oleh kesepakatan sosial. Charles Sanders Peirce menambahkan model triadik yang terdiri dari representamen (tanda), objek (hal yang dirujuk), dan interpretant (pemahaman manusia). Relasi ini menunjukkan bahwa tanda selalu bergantung pada interpretasi manusia, sehingga makna tanda bisa berubah sesuai konteks.³⁰

Keempat, semiotika harus mencakup analisis denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna literal, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang muncul dari budaya atau emosi. Barthes menegaskan bahwa konotasi yang terus digunakan dalam masyarakat akan membentuk mitos, dan mitos yang mengakar akan menjadi ideologi.

²⁸ Rusmana, *Tokoh Dan Pemikiran Semiotika*, 3–4.

²⁹ Roland Barthes, “Elements of Semiology” (Yogyakarta: Basabasi, 2017), 17.

³⁰ Mudjiyanto and Nur, “Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi (Semiotics In Research Method of Communication),” 73–78.

Dengan demikian, semiotika tidak hanya berhenti pada makna literal, tetapi juga menyingkap lapisan makna yang lebih dalam yang memengaruhi cara masyarakat memahami dunia.³¹

Kelima, semiotika perlu mengklasifikasikan tanda ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol sebagaimana dijelaskan oleh Peirce. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objeknya, dan simbol adalah tanda yang maknanya ditentukan oleh kesepakatan budaya. Klasifikasi ini penting karena membantu membedakan cara tanda bekerja dalam kehidupan sehari-hari, sehingga analisis semiotika menjadi lebih tajam.³²

Keenam, semiotika harus memperhatikan konteks sosial budaya. Makna tanda tidak bisa dilepaskan dari masyarakat yang memakainya. Tafsir Binti al-Syati', misalnya, memaknai kata 'aṣr bukan hanya sebagai "waktu", tetapi juga sebagai "masa penuh cobaan hidup", sesuai dengan pengalaman umat Islam modern. Hal ini menunjukkan bahwa tanda memperoleh makna baru ketika dibaca dalam realitas sosial tertentu.³³

Ketujuh, semiotika harus menyingkap mitos dan ideologi. Barthes menjelaskan bahwa konotasi yang terus-menerus dipakai akan membentuk mitos, dan mitos yang mengakar akan menjadi ideologi. Misalnya slogan KB "Dua Anak Lebih Baik" membentuk mitos bahwa keluarga kecil adalah keluarga bahagia, dan ideologi bahwa kesejahteraan masyarakat dicapai melalui pengendalian jumlah anak. Analisis semiotika membantu kita memahami bagaimana tanda membentuk narasi besar yang memengaruhi perilaku masyarakat.³⁴

Kedelapan, semiotika harus memperhatikan kode dan konvensi. Kode adalah sistem pengorganisasian tanda, sedangkan konvensi adalah aturan sosial yang menentukan makna tanda. Tanpa kode dan konvensi, tanda tidak bisa dipahami secara kolektif. Misalnya, rambu lalu lintas berbentuk segitiga dengan warna merah berarti "peringatan". Makna ini dipahami karena adanya konvensi sosial yang disepakati.³⁵

Kesembilan, semiotika harus memiliki aplikasi praktis. Ia dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti tafsir Al-Qur'an, iklan, budaya, dan komunikasi. Dalam tafsir, semiotika membantu membaca ayat sebagai teks dengan lapisan makna. Dalam iklan, semiotika mengungkap pesan tersirat di balik slogan dan visual. Dalam budaya, semiotika membaca pakaian adat atau ritual sebagai teks budaya. Dalam komunikasi, semiotika membantu memahami bagaimana tanda membentuk persepsi sosial.³⁶

6. Contoh pendekatan semiotika dalam studi naskah tafsir

Pendekatan semiotika dalam studi tafsir digunakan untuk membaca ayat Al-Qur'an sebagai teks tanda. Misalnya, penelitian Naufal Asyqar Mirda dan Misnawati

³¹ Mudjiyanto and Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi (Semiotics In Research Method of Communication)."

³² Efendi, Siregar, and Harahap, "Semiotika Tanda Dan Makna," 158–59.

³³ Efendi, Siregar, and Harahap, 60.

³⁴ Gunalan and Hasbullah, "Analisis Pemaknaan Semiotika Pada Karya Iklan Layanan Masyarakat," 47–48.

³⁵ Eco, *Teori Semiotika*, 101.

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 8.

tentang tafsir Q.S. 'Aṣr:oleh Binti al-Syati' menunjukkan bahwa kata 'aṣr tidak hanya dimaknai secara denotatif sebagai "waktu", tetapi juga secara konotatif sebagai "tekanan hidup" atau "cobaan".³⁷

a. Sūrah 'Aṣr:(QS. 103:1-3)

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran."

Analisis Semiotika:

- Denotasi: kata 'aṣr berarti "masa" atau "waktu".
- Konotasi: dalam tafsir Binti al-Syati', 'aṣr juga dimaknai sebagai "tekanan hidup" atau "cobaan" yang dialami manusia.
- Mitos/Ideologi: ayat ini membangun narasi bahwa kehidupan manusia selalu berada dalam arus perjuangan, sehingga iman, amal, kebenaran, dan kesabaran menjadi ideologi yang harus dipegang.

Selain itu, penelitian Sufrianti Ramdhani dan Muhammad Said menelaah pemikiran Mohammed Arkoun yang menekankan semiotika sebagai metode tafsir modern. Arkoun melihat Al-Qur'an sebagai teks yang kaya tanda, sehingga ayat-ayat tentang "gelap" dan "terang" tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga simbol transisi dari kebodohan menuju pengetahuan³⁸.

b. Sūrah Al-Nūr (QS. 24:35)

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ ۖ كُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, di dalamnya ada pelita besar..."

Analisis Semiotika:

- Denotasi: kata *nur* berarti "cahaya".
- Konotasi: *nur* dipahami sebagai simbol hidayah, petunjuk, dan kebenaran ilahi.

³⁷ Asyqar and Misnawati, "Semiotika Dalam Studi Naskah Tafsir: Analisis Tafsir QS Al-'Asr Oleh Binti Al-Syati' Perspektif Roland Barthes," 206–2017.

³⁸ Sufrianti Ramdhani and Muhammad Said, "Semiotika Sebagai Pendekatan Tafsir: Telaah Atas Pemikiran Mohammed Arkoun," *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2021): 63–91, <https://journal.staidk.ac.id/index.php/aliflam/article/view/28>.

- Mitos/Ideologi: ayat ini membangun ideologi bahwa cahaya Allah adalah sumber kehidupan spiritual, sehingga manusia harus menjadikan hidayah sebagai pusat orientasi hidup.

Kajian lain oleh Dony Burhan Noor Hasan menyoroti efektivitas semiotika dalam penafsiran Al-Qur'an. Ia menunjukkan bahwa analisis tanda dapat memperkaya tafsir dengan nuansa kontekstual, sehingga ayat-ayat tidak hanya dipahami secara literal tetapi juga dalam kerangka sosial budaya.³⁹

c. Sūrah Al-Baqarah (QS. 2:2)

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

Analisis Semiotika:

- Denotasi: kata *kitab* berarti “buku” atau “tulisan”.
- Konotasi: dalam konteks Al-Qur'an, *kitab* bukan sekadar buku, tetapi simbol wahyu yang menjadi pedoman hidup.
- Mitos/Ideologi: ayat ini membangun ideologi bahwa Al-Qur'an adalah sumber kebenaran absolut, tanpa keraguan, dan menjadi pedoman utama bagi orang bertakwa.

Dengan tiga contoh ini, kita bisa melihat bagaimana semiotika bekerja:

1. Denotasi → makna literal.
2. Konotasi → makna tambahan dari budaya, emosi, atau tafsir.
3. Mitos/Ideologi → narasi besar yang membentuk sistem nilai dalam masyarakat.

Dari beberapa contoh di atas dapat ditegaskan bahwa pendekatan semiotika dalam studi tafsir Al-Qur'an membuka ruang interpretasi yang lebih luas dan mendalam. Dengan menelusuri lapisan makna mulai dari denotasi, konotasi, hingga mitos dan ideologi, semiotika membantu kita memahami ayat-ayat bukan hanya sebagai teks linguistik, tetapi juga sebagai jaringan tanda yang hidup dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memiliki kekayaan simbol dan makna yang senantiasa relevan dengan dinamika kehidupan manusia. Oleh karena itu, semiotika menjadi salah satu metode penting yang dapat memperkaya kajian tafsir, sekaligus menjembatani antara teks suci dan realitas yang dihadapi umat.

³⁹ Dony Burhan Noor Hasan, “Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al-Qur'an” (malang, 2016), 549–58, <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/101>.

C. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian pustaka dengan penerapan metode tafsir tematik (maudhu'i) dan analisis semiotika. Fokus penelitian diarahkan pada QS. Al-Baqarah ayat 7 dengan tujuan mengkaji makna simbol hati, pendengaran, dan penglihatan serta implikasinya bagi kehidupan spiritual dan sosial manusia modern. Data primer berupa QS. Al-Baqarah ayat 7 yang dianalisis berdasarkan literatur tafsir klasik seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kathīr. Data sekunder diperoleh dari tafsir modern dan kontemporer seperti *Tafsīr al-Manār* karya Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab, *Fi Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, *The Message of the Qur'ān* karya Muhammad Asad, *The Study Qur'ān* karya Seyyed Hossein Nasr, serta *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, ditambah literatur pendukung di bidang filsafat Islam, semiotika agama, dan artikel ilmiah yang relevan.⁴⁰

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti mengumpulkan penafsiran dari berbagai mufasir untuk melihat corak tafsir klasik, modern, dan kontemporer. Kedua, dilakukan kajian asbābun nuzūl untuk memahami konteks historis turunnya ayat. Ketiga, peneliti menerapkan teori semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos/ideologi) dan Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol) guna mengungkap makna tanda dan relasi simbolik dalam ayat tersebut. Keempat, dilakukan sintesis interpretatif untuk menyimpulkan hasil analisis semiotika dari kedua tokoh. Kelima, peneliti menunjuk relevansi ayat dengan kehidupan kontemporer, khususnya bagaimana simbol “hati yang tertutup” dapat dimaknai sebagai metafora resistensi spiritual, krisis moral, dan penolakan terhadap nilai kebenaran dalam masyarakat modern. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan analisis yang komprehensif, runtut, dan mudah dipahami.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. penafsiran QS. Al-Baqarah: 7

Ayat QS. Al-Baqarah: 7 berbunyi:

“خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Allah telah mengunci hati mereka dan pendengaran mereka, serta penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka azab yang besar.”

Perkembangan tafsir Al-Qur'an menunjukkan adanya perbedaan penekanan sesuai dengan konteks zaman dan pendekatan yang digunakan oleh para mufasir. QS. Al-Baqarah: 7 menjadi salah satu ayat yang ditafsirkan secara beragam, mulai dari penekanan pada aspek hukuman ilahi dalam tafsir klasik, pendekatan rasional dan

⁴⁰ Nur Hamidah Pulungan, “Michael Cook: Kompromi Polemik Penulisan Al-Qur'an Dan Hadis,” *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alqurandan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 3, <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniyah/article/view/1776>.

kontekstual dalam tafsir modern, hingga relevansi moral dan spiritual dalam tafsir kontemporer.

Al-Ṭabarī menafsirkan ayat ini sebagai bentuk hukuman Allah atas kekafiran yang berulang. Menurutnya, penutupan hati, pendengaran, dan penglihatan adalah konsekuensi langsung dari sikap keras kepala orang kafir yang terus menolak kebenaran. Dengan demikian, kondisi tertutup itu merupakan azab yang nyata, bukan sekadar simbolik.⁴¹

Al-Qurṭubī menekankan bahwa penutupan hati adalah tanda azab spiritual. Ia melihat ayat ini sebagai bukti bahwa Allah mengunci hati orang kafir sehingga mereka tidak lagi mampu menerima hidayah. Hal ini terjadi karena mereka sendiri memilih jalan penolakan, sehingga Allah meneguhkan pilihan itu dengan menutup akses mereka terhadap kebenaran.⁴²

Ibn Kathīr menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan ketidakmampuan orang kafir untuk memahami kebenaran setelah Allah menutup hati mereka. Menurutnya, kondisi ini adalah akibat dari dosa dan penolakan yang terus-menerus, sehingga mereka layak mendapatkan azab besar. Tafsir Ibn Kathīr menegaskan bahwa penutupan hati adalah bentuk keadilan Allah terhadap orang yang menolak wahyu.⁴³

Muhammad Abduh memberikan tafsir dengan pendekatan rasional. Ia menekankan bahwa penutupan hati bukan semata fenomena metafisik, melainkan akibat psikologis dari sikap keras kepala. Orang yang menolak kebenaran akan kehilangan kemampuan untuk berpikir jernih dan menerima petunjuk, sehingga ayat ini dipahami sebagai peringatan tentang dampak mental dari penolakan wahyu.⁴⁴

Rasyid Ridha melanjutkan pendekatan Abduh dengan penekanan kontekstual. Menurutnya, ayat ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap kebenaran melahirkan dampak sosial: masyarakat yang menutup diri dari wahyu akan terjebak dalam kebodohan dan kesesatan kolektif. Tafsir Ridha menekankan bahwa ayat ini relevan untuk menjelaskan fenomena sosial akibat penolakan terhadap nilai ilahi.⁴⁵

Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ menekankan relevansi moral dan spiritual. Ia menjelaskan bahwa penutupan hati bukanlah kondisi biologis semata, melainkan simbol resistensi spiritual. Ayat ini relevan bagi masyarakat modern sebagai peringatan agar tidak menutup diri terhadap nilai-nilai kebenaran dan moral, karena sikap tertutup akan menjauhkan manusia dari hidayah dan menghalangi mereka untuk meraih kehidupan yang bermakna.⁴⁶

⁴¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), 180–82.

⁴² Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, 1st ed. (Kairo: Dār al-Kutub, 1964), 230–33.

⁴³ Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Jilid 1 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), 95–97.

⁴⁴ Muḥammad 'Abduh, *Tafsīr Al-Manār* (Kairo: Al-Manār Press, 1935), 50–52.

⁴⁵ Rashīd Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, Jilid 1 (Kairo: Al-Manār Press, 1935), 53–55.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 73–75.

2. Asbabun nuzul

Ayat ini turun berkenaan dengan kelompok orang-orang yang menolak kebenaran meskipun telah diberi peringatan. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi di Madinah. Mereka telah mengetahui ciri-ciri kenabian Nabi Muhammad sebagaimana tertulis dalam kitab mereka, namun tetap bersikap ingkar. Karena penolakan yang terus-menerus, Allah menutup hati, pendengaran, dan penglihatan mereka sehingga tidak lagi mampu menerima hidayah.⁴⁷

Ar-Rabi' bin Anas menyebutkan bahwa ayat ini juga berkaitan dengan orang-orang kafir yang menolak kebenaran dalam konteks peperangan. Penutupan hati dan penglihatan mereka bukan karena kurangnya bukti, melainkan karena sikap keras kepala yang sudah mengakar.⁴⁸

Selain itu, Ibn Kathir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim menafsirkan ayat ini sebagai gambaran tentang orang-orang munafik. Mereka menampakkan keimanan secara lahiriah, tetapi hatinya tetap ingkar. Sikap berpura-pura dan penolakan batin yang berulang membuat Allah menutup jalan hidayah bagi mereka.⁴⁹

Dengan demikian, asbābun nuzūl QS. Al-Baqarah: 7 memiliki tiga perspektif utama: pertama, tentang orang-orang Yahudi yang menolak kenabian; kedua, tentang orang-orang kafir yang menolak kebenaran meski bukti nyata telah hadir; dan ketiga, tentang orang-orang munafik yang berpura-pura beriman tetapi hatinya tertutup. Semua riwayat ini memperlihatkan bahwa penutupan hati, pendengaran, dan penglihatan adalah konsekuensi dari sikap menutup diri terhadap kebenaran.

3. Implikasi teologis

Ayat ini menegaskan bahwa hidayah adalah anugerah Allah yang diberikan kepada mereka yang membuka hati terhadap kebenaran. Penutupan hati, pendengaran, dan penglihatan orang-orang kafir menunjukkan adanya hubungan erat antara kehendak Allah dan sikap manusia. Dalam perspektif teologi klasik, al-Ṭabarī memahami kondisi ini sebagai bentuk hukuman ilahi yang menegaskan keadilan Allah: siapa yang menolak kebenaran akan ditutup jalannya menuju hidayah.⁵⁰

Lebih jauh, penutupan hati juga menjadi simbol bahwa iman bukan sekadar pengetahuan rasional, melainkan kesiapan hati untuk menerima petunjuk. Al-Qurṭubī menekankan bahwa Allah berhak menutup hati orang-orang yang terus-menerus menolak wahyu, sehingga mereka tidak lagi memiliki peluang untuk kembali kepada kebenaran. Hal ini memperlihatkan dimensi ketegasan Allah dalam menegakkan keadilan terhadap manusia yang memilih jalan kekafiran.⁵¹

Sementara itu, tafsir modern memberikan penekanan berbeda. Muhammad Abduh menafsirkan penutupan hati sebagai konsekuensi psikologis dari pilihan manusia sendiri. Menurutnya, orang yang menolak kebenaran akan kehilangan kemampuan untuk

⁴⁷ Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, Jilid 1, 95–97.

⁴⁸ Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, Jilid 1, 96.

⁴⁹ Kathīr, 97.

⁵⁰ Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, Jilid 1, 180–82.

⁵¹ Muhammad ibn Ahmad Al-Qurṭubī, *Al-Jami' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Jilid 1 (Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 233.

berpikir jernih dan menerima petunjuk. Rasyid Ridha melanjutkan pendekatan ini dengan penekanan kontekstual, bahwa penolakan terhadap kebenaran melahirkan dampak sosial: masyarakat yang menutup diri dari wahyu akan terjebak dalam kebodohan dan kesesatan kolektif.⁵² Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan teologis bahwa kebebasan manusia dalam memilih kebenaran atau menolaknya akan berimplikasi langsung pada nasib spiritualnya.

Akhir ayat yang menyebutkan adanya ‘adhābun ‘aẓīm (azab yang besar) memperkuat dimensi teologis ini. Ibn Kathīr menegaskan bahwa azab besar adalah konsekuensi pasti bagi mereka yang menutup diri dari hidayah. Hal ini menjadi peringatan keras bahwa penolakan terhadap kebenaran bukan hanya berdampak pada kehidupan dunia, tetapi juga menentukan nasib akhirat. Dengan demikian, ayat ini menegaskan prinsip keadilan Allah sekaligus tanggung jawab manusia atas pilihan yang mereka buat.

4. Dimensi psikologis

Ayat ini juga memiliki dimensi psikologis yang penting. Penutupan hati, pendengaran, dan penglihatan dapat dipahami sebagai simbol kondisi batin manusia yang menolak kebenaran. Al-Rāzī dalam tafsirnya menekankan bahwa hati yang tertutup mencerminkan keadaan jiwa yang tidak lagi mampu menerima cahaya hidayah. Kondisi ini bukan hanya akibat dari faktor eksternal, tetapi juga dari kebiasaan internal yang terus-menerus menolak kebenaran sehingga membentuk bias kognitif.

Dari perspektif psikologi modern, penutupan hati dapat dikaitkan dengan fenomena resistensi psikologis. Orang yang menolak kebenaran akan mengalami disonansi kognitif, yaitu ketegangan batin antara fakta yang dihadapi dan keyakinan yang sudah mengakar. Muhammad Abduh menafsirkan hal ini sebagai akibat dari sikap keras kepala yang membuat seseorang kehilangan kemampuan untuk berpikir jernih. Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan bahwa penolakan terhadap kebenaran bukan hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada kesehatan mental dan kemampuan berpikir rasional.

Selain itu, Quraish Shihab menekankan bahwa simbol hati, pendengaran, dan penglihatan dalam ayat ini memiliki relevansi moral sekaligus psikologis. Hati yang tertutup menggambarkan jiwa yang tidak peka terhadap nilai-nilai kebenaran, pendengaran yang tertutup menunjukkan ketidakmauan untuk mendengar nasihat, dan penglihatan yang tertutup mencerminkan ketidakmampuan memahami tanda-tanda Allah. Semua ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap wahyu berdampak pada hilangnya sensitivitas moral dan spiritual, yang pada akhirnya menimbulkan krisis psikologis dalam diri manusia.

⁵² Ridā, *Tafsīr Al-Manār*, Jilid 1, 55.

5. Analisis semiotika Perkata QS. Al Baqarah: 7

Analisis semiotika roland Barthes

Unsur Simbol	Denotasi (Makna Fisik/penanda)	Konotasi (Makna Spiritual/petanda)	Mitos/Ideologi (Implikasi Ruhani)
Qulūb (hati)	Organ batin, pusat kesadaran	kesadaran spiritual dan pusat iman	Ideologi tentang kondisi batin manusia: hati yang tertutup menjadi simbol resistensi terus menerus terhadap kebenaran dan penolakan hidayah.
Sam' (telinga/pendengaran)	Indra pendengaran	penerimaan wahyu dan nasihat	ideologi tentang sikap keras kepala: telinga tertutup melambangkan penolakan terhadap nasihat ilahi.
Abṣār (mata/penglihatan)	Indra penglihatan	kemampuan memahami tanda-tanda Allah	Ideologi tentang keterbatasan manusia: mata tertutup melambangkan ketidakmampuan menangkap tanda ilahi.
Khatama Allāh (Allah mengunci)	Tindakan mengunci atau menutup rapat	hukuman spiritual atas penolakan kebenaran	Di karnakan penolakan yang berulang ulang, mereka meyakini kesalahan mereka itu benar
'Adhābun 'Azīm (azab besar)	Hukuman berat	konsekuensi serius dari penolakan wahyu	Hanya berlaku bagi mereka yang tidak bertaubat

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce

Unsur Simbol	Ikon	Indeks	Simbol
Qulūb (hati)	Ikon hati yang tertutup, menyerupai kondisi batin yang tidak menerima cahaya iman.	Indeks akibat penolakan berulang; hati menjadi keras dan tidak peka terhadap kebenaran.	Simbol kesadaran spiritual; pusat iman yang bisa terkunci bila menolak wahyu.
Sam' (pendengaran)	Ikon telinga yang tertutup, tidak berfungsi mendengar	Indeks penolakan wahyu; telinga tidak lagi berfungsi menerima nasihat.	Simbol keterbukaan atau penolakan terhadap pesan ilahi.
Abṣār (penglihatan)	Ikon mata yang tertutup, tidak berfungsi melihat tanda-tanda.	Indeks akibat penolakan; mata tidak lagi berfungsi memahami tanda-tanda Allah.	Simbol kemampuan memahami realitas dan petunjuk ilahi.
Khatama Allāh (Allah mengunci)	Ikon tindakan mengunci atau menutup rapat.	Indeks hukuman atas kekafiran berulang; penutupan hati sebagai akibat langsung.	Simbol resistensi spiritual; hukuman ilahi yang menutup jalan hidayah.
'Adhābun 'Aẓīm (azab besar)	Ikon gambaran hukuman berat.	Indeks konsekuensi dari penolakan wahyu; azab sebagai akibat nyata.	Simbol peringatan serius tentang balasan akhirat bagi penolak kebenaran.

6. Perbandingan Perspektif Semiotika Peirce dan Roland Barthes

Hasil penafsiran semiotika terhadap QS. Al-Baqarah: 7 dengan metode Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes memberikan dua sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi.

Dalam perspektif Peirce, ayat ini dipahami melalui tiga kategori tanda. Ikon muncul pada gambaran hati, telinga, dan mata yang tertutup, serta azab besar yang digambarkan sebagai hukuman berat. Indeks terlihat dari hubungan sebab-akibat: hati menjadi keras karena penolakan berulang, telinga dan mata tidak lagi berfungsi menerima wahyu, dan azab menjadi konsekuensi nyata dari penolakan kebenaran. Simbol hadir dalam makna abstrak yang disepakati: hati sebagai pusat iman, telinga sebagai simbol penerimaan wahyu, penutupan hati sebagai hukuman ilahi, dan azab besar sebagai peringatan

akhirat. Dengan demikian, Peirce menekankan struktur tanda dan keterkaitannya dengan realitas yang dialami manusia.

Sementara itu, perspektif Barthes menyoroti lapisan makna. Denotasi menjelaskan makna literal: hati sebagai organ batin, telinga sebagai alat dengar, mata sebagai alat lihat, tindakan mengunci, dan hukuman berat. Konotasi memperluas makna ke ranah spiritual: hati sebagai pusat iman, telinga sebagai penerimaan wahyu, mata sebagai pemahaman tanda Allah, penutupan hati sebagai hukuman spiritual, dan azab sebagai konsekuensi penolakan. Mitos/ideologi membangun narasi besar: hati tertutup sebagai simbol resistensi terhadap kebenaran, telinga tertutup sebagai gambaran keras kepala, mata tertutup sebagai ideologi keterbatasan manusia, penutupan hati sebagai mitos hukuman ilahi, dan azab besar sebagai ideologi keadilan Tuhan. Barthes menekankan bagaimana tanda tidak berhenti pada makna literal, tetapi berkembang menjadi narasi ideologis yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kebenaran dan hukuman.

Secara keseluruhan, Peirce menekankan hubungan tanda dengan realitas melalui ikon, indeks, dan simbol, sedangkan Barthes menekankan lapisan makna yang berkembang menjadi ideologi. Keduanya bersama-sama memperkaya penafsiran: Peirce memberi struktur analisis logis, Barthes memberi kedalaman makna sosial dan ideologis.

7. Relevansi Sosial Budaya

Istilah “hati yang tertutup” dalam masyarakat modern sering dipahami sebagai metafora untuk sikap keras kepala, intoleransi, dan penolakan terhadap nasihat. Dalam konteks sosial, istilah ini tidak hanya menunjuk pada kondisi spiritual, tetapi juga menggambarkan fenomena budaya di mana individu atau kelompok menolak dialog, menutup diri dari kritik, dan enggan menerima perubahan positif. Hal ini menunjukkan bahwa simbol Qur’ani tersebut tetap hidup dalam bahasa sehari-hari, menjadi cermin resistensi terhadap nilai moral dan spiritual.

Contoh nyatanya terdapat di Artikel Tirto tersebut menekankan bahwa demokrasi Indonesia semakin terancam karena pemerintah kian antikritik. Kritik dari masyarakat sipil, akademisi, hingga aktivis sering dianggap sebagai ancaman, lalu dijawab dengan intimidasi atau kriminalisasi menggunakan pasal karet seperti UU ITE. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan otoritarianisme, di mana ruang kebebasan berekspresi semakin sempit dan pemerintah tidak siap menerima koreksi, sehingga kualitas demokrasi terus menurun.⁵³

Sejalan dengan konsep open text dari Umberto Eco, teks suci seperti Al-Qur’an selalu terbuka untuk interpretasi baru sesuai dengan konteks sosial budaya yang berkembang.⁵⁴ Dengan demikian, simbol “hati yang tertutup” dapat dibaca sebagai kritik terhadap fenomena kontemporer seperti sekularisasi, degradasi etika, dan krisis spiritual. Ayat ini menghadirkan pesan universal agar manusia tidak menutup diri terhadap kebenaran,

⁵³ Mochammad Fajar Nur, “Demokrasi Kian Terancam Ketika Pemerintah Semakin Antikritik,” Tirto.id., 2026.

⁵⁴ Eco, *Teori Semiotika*, 29.

melainkan membuka hati untuk menerima hidayah sebagai fondasi kehidupan bermakna.

Dalam masyarakat modern, metafora hati yang tertutup juga relevan dengan fenomena resistensi terhadap nilai-nilai spiritual di tengah arus materialisme dan konsumerisme. Ketika manusia lebih sibuk mengejar kepentingan duniawi, hati mereka menjadi tertutup terhadap nilai ilahi. Hal ini berimplikasi pada krisis moral, melemahnya etika keagamaan, serta meningkatnya sikap individualistik yang menjauhkan manusia dari solidaritas sosial.

Para ulama turut menegaskan relevansi ayat ini. Quraish Shihab menekankan bahwa penutupan hati adalah akibat dari sikap manusia sendiri yang menolak kebenaran, sehingga Allah menutup hati mereka sebagai konsekuensi atas pilihan tersebut⁵⁵. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menafsirkan bahwa penutupan hati, pendengaran, dan penglihatan adalah bentuk hukuman Allah atas kekafiran yang berulang, sekaligus peringatan agar umat tidak mengulangi sikap menutup diri terhadap kebenaran⁵⁶. Wahbah az-Zuhaili menambahkan bahwa hati yang terkunci adalah simbol kebencian terhadap kebenaran, sehingga keimanan tidak lagi dapat masuk⁵⁷. Dengan demikian, simbol “hati yang tertutup” tidak hanya berbicara tentang kondisi metafisik orang kafir, tetapi juga menjadi refleksi kritis bagi masyarakat modern agar tetap membuka hati terhadap nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan, bahwa QS. Al-Baqarah: 7 menggambarkan kondisi hati, pendengaran, dan penglihatan orang-orang yang menolak kebenaran sebagai bentuk hukuman Allah sekaligus konsekuensi dari sikap keras kepala mereka. Tafsir klasik menekankan aspek hukuman ilahi, tafsir modern melihatnya sebagai akibat psikologis dan sosial dari penolakan wahyu, sedangkan tafsir kontemporer menyoroti relevansi moral dan spiritual bagi manusia masa kini. Analisis semiotika Peirce menekankan hubungan tanda dengan realitas melalui ikon, indeks, dan simbol, sementara Barthes menyoroti lapisan makna dari denotasi, konotasi, hingga mitos/ideologi. Keduanya memperlihatkan bahwa “hati yang tertutup” bukan sekadar kondisi metafisik, tetapi juga simbol resistensi spiritual, krisis moral, dan peringatan teologis yang relevan dalam kehidupan modern. Fenomena ini semakin jelas bila dikaitkan dengan kondisi sebagian orang pada zaman sekarang yang enggan menerima nasihat, kritik, atau saran dari orang lain karena merasa dirinya selalu benar dan orang lain salah. Sikap penolakan yang terus diulang-ulang akhirnya membentuk konstruksi ideologis yang menguatkan keyakinan keliru tersebut. Pada titik ini, hati mereka seakan terkunci, sehingga tidak lagi mampu menerima kebenaran, sebagaimana ditegaskan dalam ayat ini sebagai bentuk hukuman sekaligus peringatan dari Allah.

⁵⁵ Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, Jilid 1, 143.

⁵⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), 64.

⁵⁷ Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), 88.

Daftar Pustaka

- 'Abduh, Muḥammad. *Tafsīr Al-Manār*. Kairo: Al-Manār Press, 1935.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. 1st ed. Kairo: Dār al-Kutub, 1964.
- Al-Qurṭubī, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' Li Ahkām Al-Qur'ān, Jilid 1*. Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Al-Ṭabarī. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān, Jilid 1*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Asyqar, Naufal, and Misnawati Misnawati. "Semiotika Dalam Studi Naskah Tafsir: Analisis Tafsir QS Al-'Asr Oleh Binti Al-Syati' Perspektif Roland Barthes." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 09, no. 02 (2025): 206–17. <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/UQ/article/download/1961/1126>.
- Az-zuhaili, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr, Jilid 1*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Semiotika." *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta, 2026.
- Barthes, Roland. "Elements of Semiology." Yogyakarta: Basabasi, 2017.
- Eco, Umberto. *Teori Semiotika*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015.
- Efendi, Erwan, Irfan Maulana Siregar, and Rifqi Ramadhan Harahap. "Semiotika Tanda Dan Makna." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 154–63. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>.
- Fatimah, Fatimah Fatimah, and Eka Nur Fiqra Eka Nur Fiqra Eka Nur Fiqra. "Analisis Diferensiasi Semiotika C.S.Pierce, F.D.Saussure, Roland Barthes Terhadap Al-Qur'an Bertajwid." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 530–48. <https://doi.org/10.30863/alwajid.v3i1.3795>.
- Firdaus, and Aredo Aziz Bachtiar. "Tafsir Semiotik Dan Dinamika Ilmu: Memahami Surat Al- Mujadilah Ayat 11 Dalam Konteks Modern." *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1 (2025): 238–55.
- Fitri, A, Muhammad Hafizh, and Akhmad Dasuki. "Mazhab Tafsir Falsafi: Kelahiran, Perkembangan, Sumber, Metode, Karakteristik, Tokoh, Dan Karyanya." *Journal of Golden Generation Multidisciplinary* 2, no. 3 (2026): 146–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.65244/jggm.v2i3.730>.
- Gunalan, Sasih, and Hasbullah Hasbullah. "Analisis Pemaknaan Semiotika Pada Karya Iklan Layanan Masyarakat." *Jurnal Nawala Visual* 2, no. 2 (2020): 44–51. <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v2i2.117>.
- Hamka, Buya. *Tafsīr Al-Azhar, Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003.
- Hasan, Dony Burhan Noor. "Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al-Qur'an." malang, 2016. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/101>.
- Hidayat, Angga Pusaka. "Semiotika Dalam Penulisan Sejarah." *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 15, no. 2 (2021): 30. <https://www.academia.edu/download/107379845/3333.pdf>.
- Kathīr, Ibn. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm, Jilid 1*. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Kibtiyah, Mariyatul, Maulana Bagus Rahmat, Yusuf Baihaqi, Siti Badi'ah, and Sabanul Yamin. "Makna Semiotik Cahaya Ilahi Dalam QS. An-Nur Ayat 35: Analisis Komparatif Atas Tafsir Klasik Dan Kontemporer." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 27, no. 2 (2025): 78–89. <https://doi.org/10.22373/substantia.v27i2.32014>.
- Maulana, Rifki Algifahri Ahmad Wildan. "Semiotika Al-Qur'an: Pendekatan Strukturalisme Ferdinand de Saussure." *Iltilaf: Journal of Qur'an & Hadith Studies* 01, no. 01 (2025): 19–30. <https://a-empat.com/journals/index.php/ijqhs/article/view/7>.
- Mudjiyanto, Bambang, and Emilsyah Nur. "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi (Semiotics In Research Method of Communication)." *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa (PEKOMMAS)* 16, no. 1 (2013): 27–82.

- <https://journal.mmtc.ac.id/index.php/pekommas/article/view/1210>.
- Nirwana, Aditya, and Wawan Eko Yulianto. "Menggugat Stabilitas Makna: Suatu Pengantar Atas Semiotika Sosial." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 09, no. 01 (2025): 103–25. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/43660%0Ahttps://online-journal.unja.ac.id/titian/article/download/43660/20880>.
- Nur Annisa, Maryam. "Analisis Semiotika: Taraduf Kata Ghadab Dan Ghaiza Dalam Al-Qur'an." *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 7, no. 1 (2022): 73–91. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-mubarak>.
- Nur Hamidah Pulungan. "Michael Cook: Kompromi Polemik Penulisan Al-Qur'an Dan Hadis." *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Alqurandan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 1–23. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniah/article/view/1776>.
- Nur, Mochammad Fajar. "Demokrasi Kian Terancam Ketika Pemerintah Semakin Antikritik." *Tirto.id*, 2026.
- Ramdhani, Sufrianti, and Muhammad Said. "Semiotika Sebagai Pendekatan Tafsir: Telaah Atas Pemikiran Mohammed Arkoun." *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2021): 112–37. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/aliflam/article/view/28>.
- Riḍā, Rashīd. *Tafsīr Al-Manār, Jilid 1*. Kairo: Al-Manār Press, 1935.
- Rusmana, Dadan. *Tokoh Dan Pemikiran Semiotika*. Bandung: Tazkia Press, 2005.
- "Semiotics." *Cambridge English Dictionary*, 2026.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Miṣbāḥ, Jilid 1*. Jakarta: lentera hati, 2002.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Surahman, Sigit. *Membingkai Semiotika Dalam Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2025.
- Syahrani, Amellia Putri, Alwizar, and Kadar M Yusuf. "Tafsir Ditinjau Dari Sumbernya (Tafsir Bi Al Ma'tsur, Tafsir Bi Ar-Ra'yi, Dan Tafsir Bi Al- Isyari)." *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia* 4, no. 1 (2025): 859–857. <https://doi.org/https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6285>.
- Tazakka, Muchammad Faz. "Pergeseran Makna Al-Maghḍub Dan Ad-Dha Llin Dalam QS. Al-Fatihah: 7." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 678–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1793>.

